



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian, eksplorasi studi literatur, observasi visual dan pengumpulan data, penulis menarik kesimpulan bahwa perancangan tokoh menggunakan pendekatan semiotik berdasarkan asal kata *pussy* dan *cock* membutuhkan elemen visual yang familiar atau harfiah untuk menggambarkan objek dari kedua kata tersebut agar konsep tokoh sebagai tanda dapat disampaikan kepada audiens.

Dibutuhkan perencanaan dan eksplorasi yang matang dalam pembahasan studi semiotika. Penulis pun mengalami kesulitan saat menelusuri asal-usul dari kata *pussy* dan *cock* terhadap penerapannya dalam ilmu semiotika. Hal ini dikarenakan kedua kata tersebut merupakan kata yang tidak umum dan tabu menghasilkan pencarian studi literatur yang terbatas bahkan tidak dapat diakses. Potensi *double articulation* dalam bahasa sebagai dasar pembahasan juga menyerang penulis karena terdapat tingkatan makna negatif lain dan beberapa kata yang mewakili arti dari wanita, seperti *chick* sebagai arti dari wanita cantik yang menarik. Tetapi, kata *pussy* tetap digunakan sebagai acuan utama, melihat betapa kuat objek hewan dan maknanya sebagai simbol dari feminitas serta dasar dari istilah *catcall* itu sendiri.

Namun, meskipun kata *pussy* dan *cock* sudah disepakati oleh konvensi budaya dan dikenal secara global terdapat hambatan lain yaitu adanya

kesenjangan bahasa melihat *setting* yang mengambil lokasi di Indonesia sehingga penulis memasukkan satu unsur kata lain yaitu burung dengan arti konotatif sama dengan *cock* dan telah diakui oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Penerapan unsur kata burung pun kemudian menjadi dasar dari judul film yaitu 'cuit-cuit', diambil dari istilah *catcall* yang lebih dikenal di Indonesia sebagai 'suit-suit', sebuah tindakan dengan menghasilkan suara siulan mengadaptasi suara burung untuk menarik perhatian seseorang.

Film animasi ini dibuat sebagai sindiran terhadap masyarakat global untuk meningkatkan kepekaan terhadap fenomena sosial *catcall* dengan memberikan gambaran visual dari peristiwa tersebut. Penulis ingin mengajak penonton untuk berpikir terhadap dampak yang dapat diakibatkan dari *catcall* dan meningkatkan kesadaran terhadap potensi penggunaan media animasi sebagai medium penyampaian isu sosial.

5.2. Saran

Fenomena sosial, tidak terbatas pada *catcall*, merupakan topik yang menarik untuk diangkat, baik dalam pembahasan maupun eksplorasi. Penulis ingin memberikan saran untuk para pembaca yang tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai *catcall*, dibutuhkan perencanaan jangka waktu panjang yang matang. Hal ini dikarenakan, *catcall* merupakan sebuah fenomena sosial yang cukup abstrak, baik dari perspektif pelaku dan korban. Mayoritas masyarakat pun menganggapnya sebagai sebuah masalah sepele dibalik dampak mental yang ditimbulkannya. Penelitian selanjutnya akan menjadi lebih matang apabila

dilakukan observasi lebih dalam terhadap kedua belah pihak *gender* yang mencakup rentang umur lebih luas dan kultur budaya karena kedua faktor ini mempengaruhi pandangan seseorang terhadap *catcall* itu sendiri.

Tidak hanya itu, diperlukan studi kasus dan wawancara dengan lembaga bertanggung jawab seperti Komisi Nasional Hak Asasi Manusia serta Komisi Nasional Perempuan. Hal ini dapat memperkuat *goals* dari film animasi dan membantu untuk memberikan solusi bertanggung jawab dalam menghadapi fenomena sosial *catcall*.

